

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti ini merujuk penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang.

2.1.1 Luciana Spica Almilia, Nurul Hasanah Uswati Dewi dan Vidiana

Hastutik Is Hartono (2011)

Penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan” ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder laporan tahunan perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan data dari *Sustainability Reporting Award (ISRA)* tahun 2007 – 2008.

Sampel penelitian terdiri dari 47 perusahaan yang menerima *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* dan perusahaan lain yang tidak menerima *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* tetapi masih dalam industri yang sama. Pengujian hipotesis pertama menggunakan regresi logistik dan menunjukkan bahwa ROA mempengaruhi pengungkapan laporan tanggungjawab sosial perusahaan, sementara ROE tidak mempengaruhi pengungkapan laporan tanggungjawab sosial perusahaan. Hipotesis kedua dan ketiga menggunakan uji beda,

dan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan penerima ISRA lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak menerima ISRA. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan ROE dan ROA pada perusahaan penerima ISRA dan perusahaan yang tidak menerima ISRA.

Persamaan penelitian yaitu menggunakan ROA dan ROE sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan, sampel terdiri dari perusahaan penerima dan bukan penerima ISRA. Perbedaan penelitian adalah pada penggunaan metode EVA dan jumlah tahun penerima ISRA.

2.1.2 Fr. Reni. Retno Anggraini (2006)

Penelitian yang berjudul “Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)”. Penelitian tersebut mengamati sejauh mana pengungkapan tentang akuntansi pertanggungjawaban sosial perusahaan dan memeriksa faktor-faktor penentu yang dianggap oleh perusahaan penting dalam mengungkapkan akuntansi pertanggungjawaban sosial.

Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah mengumpulkan data untuk 1188 tahun-perusahaan. Semua faktor yang dipublikasikan di Bursa Efek Jakarta 2000-2004. Dengan mengamati tiga kategori pelaporan keberlanjutan perusahaan. Kategori ini adalah kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Dengan memeriksa faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan

untuk mengungkapkan akuntansi pertanggung jawaban sosial. Mengidentifikasi lima faktor yang dapat dipertimbangkan yaitu manajemen kepemilikan, *leverage*, ukuran, jenis industri, dan profitabilitas.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan telah mengungkapkan kinerja ekonominya seperti aturan PSAK 57 tentang kewajiban diestimasi, kewajiban kontijensi dan aktiva kontijensi yang berlaku efektif mulai 1 januari 2001. Perusahaan akan mengungkapkan informasi tertentu jika ada aturan yang menghendaknya. Manajemen kepemilikan dan jenis industri dianggap oleh perusahaan sebagai komponen dalam mengungkapkan akuntansi pertanggungjawaban sosial.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah mengamati hasil kinerja keuangan dengan adanya pengungkapan informasi sosial. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah terletak pada variabel yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan manajemen kepemilikan, *leverage*, ukuran, jenis industri, dan profitabilitas sebagai variabelnya. Sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan variabel Rasio Likuiditas (*Current Ratio*, *Working Capital to Total Assets Ratio*), Rasio Aktivitas (*Working Capital Turnover Ratio*, *Total Assets Turnover Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Total Debt to Equity Ratio*, *Total Debt to Total Capital Assets Ratio*), Rasio Profitabilitas (*Return On Assets*, *Return On Equity*).

2.1.3 Ferry Budiman dan Supatmi (2009)

Mempelajari dampak *Indonesia Sustainability Responsibility Award (ISRA)* untuk *abnormal return* dan *trading value activity*. Dampak publikasi penghargaan

dapat dilihat dari apa ada beberapa perbedaan antara *abnormal return* dan *trading value activity* dengan pengumuman ISRA. Sampel penelitian adalah 13 perusahaan yang menerima penghargaan periode ISRA 2005-2008 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari harga penutupan harian saham dan volume perdagangan harian dengan periode estimasi selama 30 hari dan periode peristiwa selama 11 hari dengan menggunakan model *market adjusted*. Hipotesis diuji dengan Uji *Wilcoxon Sign*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam *abnormal return* antara pengumuman ISRA dan hari-hari setelah publikasi ISRA, namun tidak ada perbedaan pada *trading value activity*.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah menguji pengaruh pengumuman ISRA terhadap perusahaan. Perbedaan penelitian, pada penelitian tersebut menguji dampak pengumuman ISRA terhadap *abnormal return* dan *trading value added*, penelitian ini menganalisis dampak pengumuman ISRA terhadap kinerja keuangan berupa rasio aktivitas, solvabilitas, likuiditas, profitabilitas dengan metode EVA.

2.14 Theodora Martina Veronica (2009)

Tujuan dari penelitian “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel *size*, profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan ukuran dewan komisaris secara parsial (masing-masing) dan secara serentak (bersama-sama) terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis korelasi ganda, analisis determinasi, uji T, uji F, dan analisis regresi linier berganda.

Hasil analisis Uji T menunjukkan bahwa masing-masing variabel *size* perusahaan dan *leverage* perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, sedangkan variabel profitabilitas perusahaan dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Menurut hasil analisis Uji F menunjukkan bahwa secara serentak (simultan) variabel *size* perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan.

Persamaan penelitian adalah menguji pengaruh pengungkapan laporan CSR terhadap Kinerja Keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Perbedaan penelitian adalah pada *event* ISRA yang akan diuji untuk mengetahui dampaknya pada kinerja keuangan perusahaan yang menerima dan yang tidak.

2.1.5 Susi Sarumpaet (2005)

Penelitian tentang “*The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies*” menguji hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kinerja lingkungan diukur menggunakan rating kinerja lingkungan perusahaan atau PROPER yang disediakan oleh Bapedal/Kementerian Lingkungan Hidup RI, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan ROA (*Return On Assets*).

Penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan, listing di BEJ dan ISO 14001 berhubungan secara signifikan terhadap kinerja lingkungan. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa rating PROPER, yang disediakan oleh pemerintah Indonesia, cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan, karena kesesuaiannya dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan, ISO 14001.

Persamaan dari penelitian sekarang dengan yang terdahulu adalah sama-sama menggunakan ukuran kinerja keuangan yaitu *Return on Assets (ROA)* dan menguji hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah penggunaan sampel yang diteliti, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang berpartisipasi dalam PROPER 2000 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan penerima dan non penerima ISRA 2005-2010.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Bentuk pertanggungjawaban perusahaan diuraikan kedalam laporan keberlanjutan atau disebut *Sustainability Reporting*. Laporan keberlanjutan adalah

laporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Secara teoritik, CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para *strategic stakeholders*nya, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. Ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam sudut pandang CSR adalah mengedepankan prinsip moral dan etis, yakni menggapai suatu hasil terbaik, tanpa merugikan kelompok masyarakat lainnya. Salah satu prinsip moral yang sering digunakan adalah *golden rules*, yang mengajarkan agar seseorang atau suatu pihak memberlakukan orang lain sama seperti apa yang mereka ingin diperlakukan. Dengan begitu, perusahaan yang bekerja dengan mengedepankan prinsip moral dan etis akan memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat.

Penerapan CSR diharapkan memiliki komitmen finansial kepada pemilik atau pemegang saham, tetapi juga memiliki komitmen sosial terhadap para pihak yang berkepentingan, karena CSR merupakan salah satu bagian dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka panjang.

Adapun tujuan dari CSR adalah:

1. Untuk meningkatkan citra perusahaan dan mempertahankan, biasanya secara implisit, asumsi bahwa perilaku perusahaan secara fundamental adalah baik.
2. Untuk membebaskan akuntabilitas organisasi atas dasar asumsi adanya kontrak sosial di antara organisasi dan masyarakat.

3. Sebagai perpanjangan dari pelaporan keuangan tradisional dan tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada investor.

Pelaksanaan program CSR melibatkan beberapa pihak, yaitu perusahaan, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, tokoh-tokoh masyarakat, serta calon penerima manfaat CSR. Dalam implementasi CSR diperlukan beberapa kondisi yang akan menjamin terlaksananya implementasi program CSR dengan baik, Solihin (2009:145). Kondisi pertama, implementasi CSR memperoleh persetujuan dan dukungan dari para pihak yang terlibat. Kondisi kedua yang harus diciptakan untuk menunjang keberhasilan implementasi program CSR adalah ditetapkannya pola hubungan (*relationship*) diantara pihak-pihak yang terlibat secara jelas. Kondisi ketiga adalah adanya pengelolaan program yang baik. Pengelolaan program yang baik hanya dapat terwujud bila terdapat kejelasan tujuan program.

2.2.2 Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting*)

Dalam era saat ini dimana pertumbuhan ekonomi tidak dapat diperkirakan, pencapaian tujuan itu tampaknya hanya sekadar sebuah aspirasi/ harapan dari sebuah kenyataan. Ketika terjadi globalisasi ekonomi, kesempatan baru untuk menciptakan kemakmuran dan kualitas kehidupan meningkat melalui teknologi. Akan tetapi, kesempatan-kesempatan tersebut tidak terlalu tersedia untuk setiap peningkatan populasi manusia, dan biasanya disertai dengan sejumlah resiko baru terkait dengan kestabilan kondisi lingkungan. Data statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan positif dari peningkatan kehidupan dari banyak orang diseluruh dunia ternyata

diimbangi dengan informasi yang mengkhawatirkan mengenai kondisi lingkungan serta beban kemiskinan dan kelaparan dari jutaan orang lainnya. Kondisi kontras ini menciptakan dilema yang paling menantang bagi abad ke -21.

Transparansi mengenai keberlanjutan dari aktivitas organisasi menjadi perhatian penting dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk perusahaan, pekerja, lembaga swadaya masyarakat, investor, akuntan dan lainnya. Hal inilah yang menyebabkan kenapa *Global Reporting Initiative* (GRI) sangat bergantung pada kerjasama dari sebuah jejaring yang besar para ahli yang berasal dari berbagai pemangku kepentingan dalam melakukan konsultasi. Melalui konsultasi ini, juga pengalaman praktis selama ini dapat meningkatkan dan memperbaiki kerangka pelaporan secara terus-menerus (GRI didirikan tahun 1987).

GRI mendefinisikan laporan keberlanjutan adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya kauntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA)* 2004, *sustainability reporting* sebagai pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Sustainability reporting meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi. *Sustainability report* harus menjadi dokumen strategik yang yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *sustainability development* yang membawanya menuju kepada sektor industrinya. *Global*

Reporting Initiative menganut beberapa prinsip dalam mendefinisikan isi laporannya.

Berdasarkan GRI *Guidelines*, prinsip-prinsip tersebut ialah:

- a. Materialitas :informasi dalam sebuah laporan harus mencakup topik dan indikator yang menggambarkan dampak signifikan dari ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap organisasi atau yang dapat mempengaruhi penilaian dan kebijakan dari pemangku kepentingan secara substantif.
- b. Pelibatan pemangku kepentingan : organisasi harus mengidentifikasi para pemangku kepentingannya dan menjelaskan dalam laporan bagaimana organisasi telah merespons harapan dan kepentingan yang masuk akal dari pemangku kepentingan.
- c. Konteks keberlanjutan: laporan harus memperlihatkan kinerja organisasi dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas.
- d. Kelengkapan: cakupan topik dan indikator material serta definisi batasan laporan harus dapat menggambarkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan dan memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja organisasi dalam periode laporan berjalan.

Disamping itu dikenal pula prinsip-prinsip untuk menjamin kualitas dari informasi yang dilaporkan. Prinsip-prinsip tersebut dari GRI *Guidelines* ialah:

1. Keseimbangan : laporan harus menggambarkan aspek positif dan negatif dari kinerja perusahaan untuk dapat memungkinkan penilaian yang masuk akal terhadap keseluruhan kinerja.

2. Dapat diperbandingkan: isu-isu dan informasi harus dipilih, dikumpulkan, dan dilaporkan secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dalam sebuah cara yang memungkinkan pemangku kepentingan dapat menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu dan dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi lainnya.
3. Kecermatan: informasi yang dilaporkan harus cukup cermat dan detail bagi pemangku kepentingan dalam menilai kinerja organisasi.
4. Ketepatan waktu: laporan dilakukan berdasarkan jadwal reguler serta informasi kepada pemangku kepentingan tersedia tepat waktu ketika dibutuhkan dalam mengambil kebijakan.
5. Kejelasan: informasi harus disediakan dalam cara yang dapat dimengerti dan diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan.
6. Keterandalan: informasi dan proses yang digunakan dalam penyiapan laporan harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis, dan diungkapkan dalam sebuah cara yang dapat diuji dan dapat membentuk kualitas dan materialitas dari laporan.

Ruang lingkup informasi yang dilaporkan menjadi sangat perlu untuk bisa menjamin struktur logis dari upaya pelaporan yang ada. Ruang lingkup pelaporan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Strategi and Analisis, yang digambarkan dari statement CEO dan Preskom atau ketua organisasi independen terhadap organisasi pembuat laporan yang memaparkan risiko dan peluang penting secara ringkas.

- b) Profil Organisasi, meliputi nama organisasi, produk-produknya, struktur operasional, negara-negara di mana perusahaan beroperasi, kondisi kepemilikan dan badan hukumnya, pasar, skala organisasi, serta keputusan-keputusan penting selama periode pelaporan
- c) Parameter Laporan, lingkup atau profilnya, keterangan mengenai prosesnya, dan batasan pelaporan, daftar isi dan *assurance* yang menerangkan lingkup dan dasar penilaian dari pihak independen yang digunakan ketika melakukan penilaian dan melaporkannya.
- d) Tata kelola (struktur organisasi dan tata kepemimpinan dalam organisasi tersebut), *Commitments to External Initiatives* (keterangan mengenai apakah dan bagaimana pendekatan tertentu diambil oleh perusahaan dengan mengacu pada prinsip-prinsip/ perjanjian/ kesepakatan dalam hal sosial dan lingkungan yang dikembangkan secara eksternal dan diterapkan secara sukarela) dan *Engagement* (sebagai gambaran luasnya pemangku kepentingan yang didefinisikan oleh organisasi dan relasi dengan para pemangku kepentingan tersebut)

Ada beberapa indikator kinerja yang dikembangkan untuk membantu organisasi-organisasi pelapor mengetahui lingkup dan aspek yang dibahas dalam laporannya. Indikator-indikator kinerja tersebut ialah:

- a. Kinerja ekonomi, meliputi: penciptaan dan pendistribusian nilai ekonomi, kehadiran pasar serta dampak ekonomi secara tak langsung.

- b. Kinerja lingkungan, meliputi: bahan yang digunakan, energi dan konsumsinya, air dan konsumsinya, pembuangan – emisi – pelepasan limbah (cair, padat dan gas), produk dan jasa, kepatuhan, transport, dan penilaian aspek-aspek itu secara keseluruhan
- c. Kinerja sosial dalam praktek perburuhan dan pemenuhan aturan-aturan hubungan industrial, meliputi: kondisi pekerja (jumlah, komposisi gender, pekerja purna waktu dan paruh waktu), relasi buruh dengan manajemen, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan – pendidikan – pengembangan karyawan, serta keberagaman dan peluang.
- d. Kinerja sosial dalam aspek HAM, meliputi: praktek manajemen, penerapan prinsip non-diskriminasi, kebebasan untuk mengikuti perkumpulan, tenaga kerja anak, pemaksaan untuk bekerja, praktek pendisiplinan, praktek pengamanan, dan hak-hak masyarakat adat.
- e. Kinerja sosial terhadap masyarakat, meliputi berbagai kepedulian dan langkah perusahaan mengantisipasi atau mengelola isu-isu: komunitas, korupsi, kebijakan publik, serta perilaku anti-kompetitif seperti anti-trust dan monopoli.
- f. Kinerja sosial dalam aspek *product responsibility*, yaitu mencakup beberapa aspek: kesehatan dan keselamatan dari pengguna produk dan pelanggan pada umumnya, produk dan jasa, komunikasi untuk pemasaran, serta *customer privacy*.

Pelaporan yang berkelanjutan sebagai pelaporan mengenai aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dari aturan, dampak, dan kinerja perusahaan dan produknya

dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (*triple bottom line reporting*). Penyajian laporan keberlanjutan (*Sustainability reporting*) dapat diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*).

Implementasi pelaporan berkelanjutan di Indonesia didukung oleh sejumlah aturan seperti UU No 23 / 1997 tentang manajemen lingkungan. Aturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia mengenai Prosedur dan Persyaratan Listing, serta Bapepam-LK telah mengeluarkan aturan yang mengharuskan emiten mengungkapkan pelaksanaan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di dalam laporan tahunan perusahaan. Pelaporan mengenai kewajiban kontinjensi, telah diatur dalam Standar Laporan Keuangan PSAK No 57. Pelaporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan Perseroan Terbatas di Indonesia telah diwajibkan melalui Pasal 66 Ayat 2 UU No.40/2007 tentang Perseroan Terbatas.

2.2.3 Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)

CSR dikelompokkan dalam tiga aspek yang lebih dikenal dengan istilah *Triple Bottom Line* yang meliputi kesejahteraan atau kemakmuran ekonomi (*economic prosperity*), peningkatan kualitas lingkungan (*environmental quality*), dan keadilan sosial (*social justice*). Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) juga harus memperhatikan *Triple P* yaitu *profit, planet, and people*.

1. Profit

Perusahaan melakukan bisnis baik skala kecil ataupun skala besar mempunyai tujuan sama yakni mencari keuntungan / profit. Bisnis yang berlanjut adalah

bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan secara terus menerus, tidak berhenti. Untuk menghasilkan keuntungan yang berlanjut, dengan menggunakan strategi-strategi bisnis yang tepat baik dari segi teknologi , produksi , pemasaran dan segi-segi lainnya. *Profit* di sini lebih dari sekedar keuntungan. *Profit* di sini berarti menciptakan *fair trade* dan *ethical trade* dalam berbisnis. Selain sisi internal perusahaan, hambatan lainnya dari sisi eksternal karena belum adanya dukungan regulator dan profesi akuntansi tentang penyajian pelaporan nonfinansial.

2. *Planet*

Dalam kegiatannya manusia selalu memanfaatkan lingkungan di planet bumi ini dalam kegiatan operasional perusahaan seperti penggunaan air, listrik, bahan bakar , kertas , dan lainnya. Jika lingkungan hidup rusak , pastinya akan muncul kesulitan atau dengan kata lain suatu entitas tidak akan bisa menjalankan operasional dengan baik. Air , tanah dan udara yang tercemar akan menghentikan bisnis perusahaan, tidak akan berlanjut.

3. *Planet*

Planet dapat berarti mengelola dengan baik penggunaan energi terutama atas sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Mengurangi hasil limbah produksi dan mengolah kembali menjadi limbah yang aman bagi lingkungan, mengurangi emisi CO₂ ataupun pemakaian energi, merupakan praktik yang banyak dilakukan oleh perusahaan yang telah menerapkan konsep ini. Oleh karena itu, diharapkan setiap pelaku bisnis mampu memperhatikan lingkungan

sehingga kelestariannya dapat terjaga. Paling tidak dampak negatif yang dihasilkan dari operasional perusahaan dapat diminimalkan.

4. *People*

Manusia merupakan faktor penting dalam bisnis berkelanjutan. Manusia disini bisa dari karyawan ataupun masyarakat yang ada di sekitar perusahaan. Untuk karyawan, perusahaan harus memperhatikan tingkat kesejahteraan, keselamatan dan kesehatan mereka. *People* menekankan pentingnya praktik bisnis suatu perusahaan yang mendukung kepentingan tenaga kerja. Lebih spesifik konsep ini melindungi kepentingan tenaga kerja dengan menentang adanya eksplorasi yang mempekerjakan anak di bawah umur, pembayaran upah yang wajar, lingkungan kerja yang aman dan jam kerja yang dapat ditoleransi. Bukan hanya itu, konsep ini juga meminta perusahaan memperhatikan kesehatan dan pendidikan bagi tenaga kerja.

Bila dikaitkan antara *Triple Bottom Line* dengan *Triple P* dapat disimpulkan bahwa “*profit*” sebagai wujud aspek ekonomi, “*planet*” sebagai wujud aspek lingkungan, dan “*people*” sebagai aspek sosial.

Pada tahun 2005 Ikatan Akuntan Indonesia dan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR), yang beranggotakan *Indonesian- Netherlands Association* (INA), *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dan Asosiasi Emiten Indonesia (AEI). Mengadakan sebuah *event* penghargaan Indonesia *Sustainability Reporting Award* (ISRA). ISRA adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan

yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan itu sendiri.

ISRA merupakan penghargaan terhadap perusahaan yang telah menyelenggarakan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) baik yang diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*).

Tujuan ISRA adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengakuan terhadap organisasi- organisasi yang melaporkan dan mempublikasikan informasi mengenai lingkungan, sosial, dan informasi keberlanjutan terintegrasi
2. Mendukung pelaporan dibidang lingkungan, sosial, dan keberlanjutan.
3. Meningkatkan akuntabilitas perusahaan dengan menekankan tanggungjawab terhadap pemangku kepentingan utama (*key stakeholders*)
4. Meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap transparansi dan pengungkapan.

Penghargaan tahunan ini terselenggara atas kerjasama *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Indonesian –Netherlands Association dan Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI-d/h IAI-KAM). Penilaian laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dilakukan oleh dewan juri yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan utama, termasuk : Institut Akuntan Publik Indonesia, Kementrian Negara Lingkungan Hidup, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan –Departemen Keuangan RI, Bursa Efek Indonesia,

Perguruan Tinggi, *National Committe on Governance*, press media, dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Pada ISRA 2009, Menteri Lingkungan Hidup RI, Bapak Prof. Gusti Muhammad Hatta, bertindak selaku pembina.

Sejak tahun 2005, telah terjadi beberapa perubahan dalam kriteria penilaian dan kategori pemenang. Dewan juri melakukan evaluasi atas pelaporan kinerja keberlanjutan menggunakan kriteria penilaian yang disusun oleh dewan juri. Kriteria dimaksud merujuk pada *Global Reporting Initiative* versi 3 (GRI), kriteria penjurian dari *Association of Certified Chartered Accountants* (ACCA), dan kriteria *Annual Report Award* (ARA) Departemen Keuangan. Terhadap perusahaan yang laporannya masuk dalam nominasi dilakukan interview.

Penilaian dewan juri terhadap laporan terfokus pada empat elemen utama:

1. Kelengkapan laporan;
2. Kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan;
3. Komunikasi dan presentasi laporan;
4. Hasil interview.

Selain itu dewan juri juga melakukan penilaian terhadap situs resmi perusahaan berkaitan dengan *sustainability* dan CSR perusahaan. Penilaian dewan juri terhadap situs perusahaan meliputi:

1. Kelengkapan;
2. Kredibilitas;
3. Komunikasi.

Sebagai penerima penghargaan ISRA 2008 dengan predikat *Best Sustainability Report 2007* PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk memiliki keunggulan dalam pelaporannya, dilansir majalah Akuntan Indonesia, yaitu :

1. Melaporkan kegiatan usaha secara komprehensif dan rinci
2. Memuat kebijakan menyangkut pemberdayaan masyarakat lokal
3. Memuat kebijakan pengelolaan lingkungan disertai dengan data-data kuantitatif terinci terkait kinerja dibidang lingkungan, seperti : rincian bahan baku, pengelolaan limbah, emisi, penggunaan energi, penggunaan air, dan kebijakan terkait keanekaragaman hayati
4. Melaporkan data terinci mengenai karyawan, seperti : data umum karyawan, turnover, rincian kecelakaan kerja, dan rasio gaji antara pria dan wanita
5. Memuat kebijakan terkait hak-hak asasi manusia
6. Memuat informasi mengenai keterlibatan pemangku kepentingan
7. Memuat kebijakan terhadap korupsi dan tindakan yang diambil
8. Menyajikan detail informasi terkait keberlanjutan. Laporan juga disusun berdasarakan indikator kinerja yang disusun oleh GRI diperkuat dengan assurance dari pihak independen.

Selain itu salah satu contoh aktivitas penerima ISRA 2009 yaitu PT Indosat Tbk adalah dibidang kesehatan dengan memberikan pelayanan kesehatan masyarakat dengan menambah kendaraan Mobil Klinik Sehat Keliling Indosat. Hingga tahun 2009 mobil klinik telah beroperasi di beberapa kawasan baru termasuk Medan, Lampung, Banten, Tasikmalaya, Tegal, Jember, Pontianak, dan Jayapura. Secara

total, hingga akhir 2009 PT. Indosat ,Tbk memberikan layanan medis kepada 216.455 orang dimana 68,2% adalah ibu dan anak.

Dengan diadakanya ISRA diharapkan mampu untuk memotivasi perusahaan-perusahaan untuk menerapkan *Sustainability Reporting*, sebagai bentuk pelaporan pertanggung jawaban sosial perusahaan, sehingga dapat terbentuk *good corporate governance*. Serta perusahaan juga akan mendapat manfaat dari adanya pengungkapan sukarela yang telah diselenggarakan. Menurut Gray dan Robert (1989) menunjukkan terdapat lima manfaat pengungkapan sukarela meliputi :

1. Memperbaiki reputasi perusahaan
2. Menyajikan informasi yang dapat menghasilkan keputusan investasi yang lebih baik bagi investor
3. Memperbaiki akuntabilitas
4. Memperbaiki prediksi risiko yang dilakukan oleh investor
5. Menyajikan kewajaran harga saham yang lebih baik

2.2.4 Good Corporate Governance (GCG)

Istilah "*corporate governance*"(tata kelola perusahaan) berasal dari suatu analogi antara pemerintahan suatu negara atau kota dengan pemerintahan dalam suatu perusahaan (Becht et al.,2002). Sebagaimana halnya pemerintahan negara yang melibatkan berbagai kelompok dengan berbagai kepentingan berbeda untuk mencapai suatu tujuan, *corporate governance* juga berkaitan dengan penyelarasan masalah tindakan kolektif yang melibatkan berbagai investor. *Corporate governance* juga menyangkut rekonsiliasi berbagai kepentingan yang berbeda- beda dari para pemangku kepentingan, Solihin (2009:115).

OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Struktur *corporate governance* menetapkan distribusi hak dan kewajiban diantara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi seperti dewan direksi, para manager, para pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya.

Pelaksanaan operasi perusahaan sendiri akan menimbulkan dampak, bukan saja terhadap pemangku kepentingan internal perusahaan seperti karyawan dan pemegang saham, melainkan juga kepada para pemangku kepentingan eksternal seperti pihak kreditur, konsumen, rekan bisnis, dan masyarakat. Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, direksi berkewajiban untuk memerhatikan kepentingan yang wajar dari para pemangku kepentingan. Demikian halnya dewan komisaris beserta perangkatnya berkewajiban untuk mengawasi penerapan *corporate governance* yang baik, termasuk didalamnya masalah implementasi tanggungjawab sosial perusahaan kepada berbagai pemangku kepentingan.

Implementasi GCG akan dilaksanakan dengan berhasil jika memiliki sejumlah prinsip. Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, GCG memiliki prinsip sebagai berikut :

1. Transparansi (*transparency*). Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses dan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*accountability*). Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar.
3. Responsibilitas (*responsibility*). Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang.
4. Independensi (*independency*). Untuk melancarkan pelaksanaan GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*). Perusahaan harus selalu memerhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Implementasi CSR juga menjadi salah satu prinsip pelaksanaan GCG, sehingga perusahaan yang melaksanakan GCG sudah seharusnya melakukan pelaksanaan CSR. Sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia khususnya prinsip responsibilitas, dimana dalam pedoman tersebut dinyatakan, “Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*”.

2.2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan bagian penting dari perusahaan yang harus diukur dan dievaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, para pengambil keputusan akan mengambil langkah yang dibutuhkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja. Pada dasarnya tanggungjawab manajemen adalah untuk meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan dipakai manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang.

Kinerja keuangan sebagai pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas, pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan Almilia (2008), menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan positif antara variabel ROA dengan tingkat pengungkapan. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa pada tingkat probabilitas perusahaan menjadi salah satu indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Salah satu informasi dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah berupa rasio-rasio keuangan perusahaan untuk periode tertentu. Analisis rasio sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja

(*performance*) perusahaannya bila dibandingkan dengan rata-rata industri, sedangkan bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengambilan pokok pinjamannya (Munawir,2002:79). Rasio Keuangan yang digunakan diantaranya adalah:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang segera harus dibayar. Rasio likuiditas sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek), Kasmir (2008: 130). Dengan diselenggarakannya laporan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan tentu akan menarik perhatian para investor dibandingkan dengan perusahaan yang hanya menerbitkan laporan keuangan yang bersifat mandatory dengan memberikan bentuk pinjaman kepada perusahaan. Laporan keberlanjutan berisikan kegiatan pertanggungjawaban yang telah dilaksanakan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggungjawabnya kepada stakeholder yang meliputi karyawan, kreditor, pelanggan, pemasok, maupun masyarakat sekitar operasi perusahaan tersebut.

Rasio yang digunakan diantaranya:

1) *Current Ratio*

$$\text{CurrentRasio} = \frac{\text{AktivaLancar}}{\text{KewajibanLancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, Kasmir (2008: 135). Pengaruhnya adalah terhadap *earnings power* menjadi kurang baik, karena tidak semua modal kerja dapat didayagunakan. Modal kerja yang dapat dimanfaatkan dengan optimal dapat melancarkan proses operasional perusahaan sehingga memungkinkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2) *Working Capital to Total Assets Ratio*

Working capital to total asset ratio merupakan sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditas.

$$WCAR = \frac{\text{AktivaLancar} - \text{KewajibanLancar}}{\text{TotalAssets}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

WCAR = Working Capital to Assets Ratio

Semakin tinggi rasio berarti semakin tinggi tingkat likuiditas aktiva yang dimiliki perusahaan yang berarti pula semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin rendah risiko perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya.

b. Rasio Aktivitas

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar keefektifan perusahaan dalam mengelola sumber – sumber dananya. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode, Kasmir(2008: 173). Keuntungan nyata yang akan didapatkan perusahaan jika melakukan pelaporan keberlanjutan adalah peningkatan laba. Ketika perusahaan memberikan laporan keberlanjutan kepada pelanggan maka pelanggan akan memberikan kesan baik pada perusahaan tersebut dan produknya, sehingga dapat memicu peningkatan penjualan dimasa yang akan datang. Peningkatan penjualan ini merupakan salah satu hal yang potensial meningkatkan laba perusahaan. Dilain hal investor juga akan melihat potensi peningkatan laba dari hasil laporan keberlanjutan yang diberikan tersebut. Hal ini akan memicu peningkatan nilai dari peningkatan harga saham perusahaan dipasar modal.

Rasio yang digunakan diantaranya:

1) *Working Capital Turnover Ratio*

Working Capital Turnover Ratio adalah rasio yang difokuskan pada pos-pos aktiva lancar dengan utang lancar sebagai suatu kesatuan.

$$\text{WorkingCapitalTurnoverRasio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{AktivaLancar} - \text{Hu tan gLancar}} \times \text{kali} \dots \dots (3)$$

Kasmir (2008:182), dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini

mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

2) *Total Assets Turnover Ratio*

Total assets turnover ratio menunjukkan bagaimana keefektifan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktivanya untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba.

$$TotalAssetsTurnoverRasio = \frac{PenjualanNetto}{TotalAktiva} \times kali \dots \dots \dots (4)$$

Perputaran yang lamban dari aktiva menunjukkan adanya hambatan. Perputaran rasio yang tinggi berarti pemakaian aktiva lebih efisien. Untuk memperoleh laba, perusahaan dapat meningkatkan penjualan dengan mendayagunakan aktivanya dengan lebih efisien.

c. Rasio Solvabilitas.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya apabila perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Kasmir (2008: 153), pengukuran rasio solvabilitas atau rasio *leverage* dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu :

1. Mengukur rasio- rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
2. Melalui pendekatan rasio- rasio laba rugi.

Bila dikaitkan hubungan antara rasio solvabilitas dengan laporan keberlanjutan maka digunakan teori keagenan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jensen and Mecking dalam (Almilia,2008), Berdasarkan teori keagenan, semakin tinggi tingkat *leverage*, perusahaan memiliki insentif untuk meningkatkan pengungkapan sukarela kepada *stakeholder* baik berupa media pengungkapan tradisional maupun media lain yaitu pengungkapan informasi perusahaan melalui website perusahaan

Rasio yang digunakan diantaranya:

1) *Total Debt to Equity Ratio*

Total Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2008:157). Rasio ini memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan yang didanai oleh kreditur, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari pihak luar.

$$\text{TotalDebttoEquityRasio} = \frac{\text{TotalHutang}}{\text{ModalSendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

2) *Total Debt to Total Capital Assets Ratio*

Debt to Total Capital Assets Ratio menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh hutang. Teori struktural modal menunjukkan penggunaan hutang akan meningkatkan tambahan laba operasi perusahaan karena pengembalian (*return*) dari dana ini (hutang) melebihi bunga yang harus dibayar,

yang berarti meningkatkan keuntungan bagi investor dan perusahaan yaitu labanya akan mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.

$$\text{TotalDebttoTotalCapitalAssetsRasio} = \frac{\text{TotalHutang}}{\text{TotalAktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 208:156).

d. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2008: 196), penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Rasio yang digunakan antara lain :

1) *Return On Assets (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. ROA berfungsi untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya, Kasmir

(2008:202). Sehingga disaat perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan secara tertata dan sesuai dengan GRI maka diharapkan akan menarik minat investor dikarenakan baiknya produk serta tata kelola perusahaan dengan memperhatikan tanggungjawabnya tidak hanya kepada pemegang modal melainkan kepada seluruh masyarakat dan lingkungannya.

Almilia (2011) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE pada perusahaan penerima ISRA dan perusahaan yang tidak menerima ISRA.

$$ROA = \frac{LabaBersihSesudahPajak}{TotalAktiva} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

2) Return On Equity

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2008:2004). Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

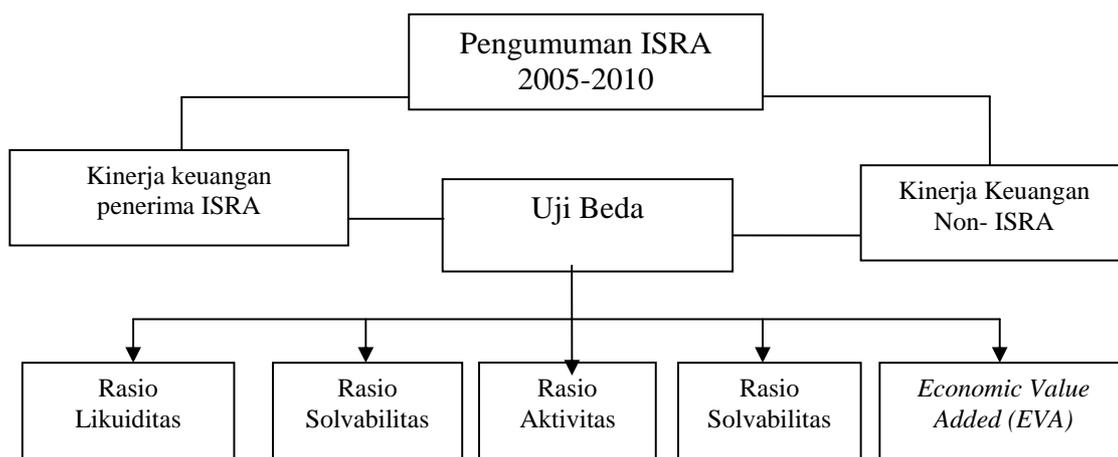
$$ROE = \frac{LabaBersihSesudahPajak}{TotalEkuitas} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dengan perusahaan melakukan pelaporan keberlanjutan maka tingkat laba atas total Ekuitas akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak membuat laporan keberlanjutan. Laporan Keberlanjutan yang beisikan tentang pengungkapan atas aktivitas tanggungjawabnya dinilai baik bagi investor sehingga akan meningkatkan nilai serta investasi bagi perusahaan.

e. *Economic Value Added (EVA)*

EVA adalah ukuran nilai tambah ekonomis (*Value Creation*) yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktifitas atau strategi manajemen. EVA yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat penghasilan yang melebihi tingkat biaya modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya EVA yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah daripada biaya modalnya. Dengan menyelenggarakan laporan keberlanjutan perusahaan akan memberikan nilai positif lebih besar disebabkan baiknya pelaporan atas pertanggungjawaban sosial serta lingkungan dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan pelaporan keberlanjutan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dalam pengujian ini Variabel Independen adalah Pengumuman *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* 2005-2010, Sedangkan Variabel

Dependennya meliputi Kinerja Keuangan yang terdiri dari *Current Ratio*, *Working Capital to Total Assets Ratio*, *Total Debt to Equity Ratio*, *Total Debt to Total Capital Assets Ratio*, *Total Assets Turnover Ratio*, *Working Capital Turnover Ratio*, *Return on Assets (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, *Economic Value Added (EVA)*.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan landasan teori yang ada maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat Perbedaan *Current Ratio* pada perusahaan penerima dan non-penerima Penghargaan ISRA 2005-2010

H2 : Terdapat Perbedaan *Working Capital to Total Assets Ratio* pada perusahaan penerima dan non- penerima Penghargaan ISRA 2005-2010

H3 : Terdapat Perbedaan *Total Debt to Equity Ratio* pada perusahaan penerima dan non- penerima Penghargaan ISRA 2005-2010

H4 : Terdapat Perbedaan *Total Debt to Total Capital Assets Ratio* pada perusahaan penerima dan non- penerima Penghargaan ISRA 2005-2010

H5 : Terdapat perbedaan *Total Assets Turnover Ratio* pada perusahaan penerima dan non- penerima Penghargaan ISRA 2005-2010

H6 : Terdapat perbedaan *Working Capital Turnover Ratio* pada perusahaan penerima dan non- penerima Penghargaan ISRA 2005-2010

H7 : Terdapat perbedaan *Return on Assets (ROA)* pada perusahaan penerima dan non- penerima Penghargaan ISRA 2005-2010

H8 : Terdapat perbedaan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan penerima dan non- penerima Penghargaan ISRA 2005-2010

H9 : Terdapat Perbedaan *Economic Value Added* (EVA) Perusahaan pada perusahaan penerima dan non- penerima Penghargaan ISRA 2005-2010